

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kualitas Hadis Abū Dāwud tentang Pemisahan Tempat Tidur Anak

1. Kritik Hadis Abū Dāwud

Melakukan penelitian hadis melalui beberapa langkah di antaranya takhrijul hadis dan ma'anil hadis. Keduanya merupakan satu kesatuan penting yang harus dilakukan ketika melakukan penelitian hadis. *Takhrij al-hadīs* merupakan melakukan pengumpulan data mukharrij hadis (periwayat hadis), dalam rangka menentukan ketersambungan dengan perawi yang lain dalam hadis tersebut dan ke-*dabit*-an (kredibel) perawi dalam hadis tersebut, sehingga hadis tersebut dikatakan memiliki sanad yang shahih (Fariadi, 2017: 1-5). Selanjutnya melakukan ma'anil hadis, yaitu melakukan pengumpulan data terkait dengan matan hadis (isi hadis) apakah lafad' tersebut terdapat kejanggalan atau bahkan menyelisihi al-Qur'an dan hadis yang lebih *ṣahīḥ*. Melakukan ma'anil hadis bertujuan untuk memahami dan memaknai hadis Nabi saw., dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu stuktur linguistik, asbabul wurud, kedudukan Nabi saw. pada saat meriwayatkan hadis dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian atau makna kontekstual hadis (Fariadi, 2017: 58).

Berdasarkan pemaparan di atas, terkait dengan penelitian hadis tentang pemisahan tempat tidur anak, berikut di bawah langkah-langkah penelitian hadis tersebut.

a. Takhrīj al-Hadīṣ

1) Sanad dan Matan Hadis

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Dari ‘Amrū bin Syu’aib [diriwayatkan] dari ayahnya dari kakeknya berkata; Rasulullah saw. bersabda: perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat apabila telah mencapai usia tujuh tahun, dan apabila sudah mencapau usia sepuluh tahun (jika tidak mengerjakannya), maka pukullah dia, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Dāwud)

2) Komentor Kritis Hadis

Perawi pertama adalah **kakeknya** (‘Abdullah bin ‘Amrū), yang meriwayatkan hadiṣ tersebut langsung dari Rasulullah saw. dengan menggunakan lambang “*Qāla*”. Nama lengkap ‘Abdullah bin ‘Amrū adalah ‘Abdullah bin ‘Amrū bin ‘Ash bin Wail bin Hasyim bin Sa’id al-Quraisyas-Sahmi, Abu Muhammad. Beliau wafat pada tahun 63 H.

Di antara guru-guru ‘Abdullah bin ‘Amrū antara lain: Nabi saw., Suraqah bin malik, Abu Bakr aṣ-Ṣidiq, Umar bin al-Khaṭab, Mu’āz bin jabal, ‘Abdurrahman bin ‘Auf, ‘Amrū bi ‘Ash. Adapun murid-murid

‘Abdullah bin ‘Amrû antara lain: Syu’aib bin Muhammaf bin ‘Abdillah bin ‘Amrû bin ‘Ash, ‘Abdullah bin Hariš bin Naufal, Jubair bin Nufair al-Haḍrami, Šabîṭ bin ‘Iyaḍ.

Pendapat ulama tentangnya: kedudukannya menurut Ibn Hajar “*Šahabî*” dan menurut al-Zahabî beliau juga “*Šahabî*”. Abu Hurairah berkata “Tak ada seorangpun yang lebih hafal dariku mengenai hadiŝ Rasulullah saw., kecuali Abdullah bin ‘Amrû bin ‘Ash. Karena ia mencatat sedangkan aku tidak”.

Perawi kedua adalah **ayahnya** (Syu’aib bin Muhammad), yang meriwayatkan hadiŝ tersebut langsung dari kakeknya ‘Abdullah bin ‘Amrû bin ‘Ash dengan lambang “*‘An*”. Nama lengkap Syu’aib bin Muhammad adalah Syu’aib bin Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Amrû bin ‘Ash al-Quraisy as-Sahmi al-Hijazi.

Di antara guru-guru Syu’aib bin Muhammad di antaranya: ‘Abdullah bin ‘Amrû bin ‘Ash (kakeknya), Abdah bin as-Šamad, Muawiyah bn Abî Sufyan, Muhammad bin ‘Abdulah bin ‘Ash (bapaknya), ‘Abdullah bin Abbās. Adapun murid-muridnya antara lain: ‘Amrû bin Syu’aib (anaknya), Šabîṭ al-Banani, Uŝman bin al-Anŝari.

Pendapat ulama tentang Syu’aib bin Muhammad: kedudukannya menurut Ibn Hajar al-Zahabî adalah “*Šaduq*”. Sanadnya benar dan jelas, karena Syu’aib bin Muhammad meriwayatkan langsung dari kakek dan ayahnya.

Perawi ketiga adalah 'Amr bin Syu'aib bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash al-Quraisy as-Sahmi dengan lambang "'An", ia wafat pada tahun 118 H. 'Amr bin Syu'aib meriwayatkan hadis tersebut tersebut langsung dari ayahnya yakni Syu'aib bin Muhammad (al-'Asqalānī, 2004: 378)

Di antara guru-guru 'Amr bin Syu'aib antara lain: Syu'aib bin Muhammad, Sulaiman bin Yasar, 'Abdullah bin Abī bin Ṭawus bin Kaisan, Sa'id bin Abī Sa'id. Adapun murid-murid antara lain: Sawwar bin Dāwud, Sulaiman bin Musa, Zuhair bin Muhammad at-Tamimi, Abbās bin Jabir, 'Abdul Malik bin Jurij, Muhammad bin Ishaq, Qatādah bin Di'amah.

Pendapat ulama tentangnya: kedudukannya menurut ibn Hajar adalah "*Ṣaduq*". Kualitas periwayatan 'Amrū bin Syu'aib dapat diketahui dari perkataan Yahya bin Luqṭan yang menyatakan *siqah* (dipercaya), Yahya bin Mu'in *siqah* (dipercaya), Ali bin Mudini yang menyatakan *siqah*, ishaq bin Ruhwaiyah yang menyatakan *siqah* (dipercaya), Bukhari dan Abu Zar'ah Liraji yang menyatakan *siqah* (dipercaya).

Perawi keempat adalah **Sawwar bin Dāwud** al-Mazani, Abu Hamzah as-Ṣairafi al-Buṣra, yang menyatakan hadis tersebut langsung dari 'Amr bin Syu'aib dengan menggunakan lambang "'An" (al-'Asqalānī, 2004: 210).

Di antara guru-guru Sawwar bin Dāwud antara lain: Amr bin Syu'aib, Ṭabîṭ al-Binani, Ṭawus bin Kaisan, 'Atha bin Abī rabah, Harb bin Qaṭn, Abdu Aziz bin Abī Bakrah. Adapun murid-muridnya antara lain: Ismail ibn 'Alaih, an-Naḍr bin Syamil, Muhammad bin Bakr al-Birsani, Waqī' bin Jarh.

Pendapat ulama tentang Sawwar bin Dāwud : Ahmad bin Hambal yang menyatakan *la ba'sa*. Yahya bin Mu'in menyatakan *ṣiqah* (dipercaya), dan ad-Dāruqūṭni yang menyatakan *la yatba' 'ala Ḥadiṣihi fa ya'tabiru bihī*.

Perawi kelima adalah **Isma'il**, yang menyatakan hadis tersebut langsung dari Sawwar bin Dāwud dengan menyatakan lambang “*An*”. Nama lengkap Isma'il adalah Isma'il bin Ibrahim bin Maqṣam al-Asadi Maulahum Abu Basyr al-Buṣra. Isma'il lahir pada tahun 101 H dan wafat pada tahun 193 H (al-'Asqalānī, 2004: 60).

Di antara guru-guru Isma'il antara lain: Sawwar Abī Hamzah (Sawwar bin Dāwud), Hajjaj bin Abī Uṣman as-Ṣawafī, Ai bin al-Hakim, Uyainah bin 'Abdurrahman, Yahya bin Hasyim al-Haḍrami. Adapun murid-muridnya antara lain: Muammal bin Hasyim, Ya'qub bin Ibrahim, Muhammad bin Abān, Yahya bin Yahya al-naisaburi, Harun bin “Ibad a;- Azda.

Pendapat ulama tentang Isma'il: kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah "*Ṣiqah Ḥafīz*" (dipercaya hafalannya), dan menurut az-Ẓahabī "*Imam Ḥujah*". Yunus Baker berkata "Ibn Ulayyah adalah "*sayyid al-muhaddisīn*", Ibnu Hiban menyebutnya "*ṣiqah*" (dipercaya), Ibn Mahdi berkata "Ibnu Ulayyah lebih *ṣabīṭ* daripada Hasyim", an-Nasa'i berkata "ia *ṣiqah* (dipercaya), *ṣabīṭ*".

Perawi keenam adalah **Muammal bin Hasyim al-Yasykuri**, Abu Hisyam al-Buṣra yang meriwayatkan hadis tersebut langsung dari Isma'il dengan menggunakan lambang "*Haddaṣana*". Ia wafat pada tahun 253 H (al-'Asqalānī, 2004: 512).

Di antara guru-guru Muammal bin Hisyâm al-Yasykuri antara lain: Isma'il Ibnu 'Alaih, Abī Ibad Yahya bin 'Ibad aḍ-Ḍab'i, Abī Muāwiyah bin Muhammad bin al-Khuzm aḍ-Ḍarir. Adapun murid-murid Muammal bin Hisyâm al-Yasykuri antara lain: Bukhari, Abu Dāwud, an-Nasa'i, Abu Bakr 'Abdullah bin Abī Dāwud, Abu hatim Muhammad bin Idris.

Pendapat ulama tentang Muammal bin Hisyâm al-Yasykuri: kedudukan menurut Ibn Hajar dan az-Ẓahabī adalah "*ṣiqah*". Di dalam Tahzīb al-Kamal, al-Muzi mengatakan, Abu Hatim berkata: ia *ṣiqah*, Abu Dāwud dan an-Nasa'i juga berkata: "*ṣiqah*", dan Ibn Ḥibban menyebutkan dalam kitabnya "*aṣ-ṣiqah*". Abu Qasim berkata: ia wafat

pada Rabi'ul awwal tahun 253 H. Al-Ḥafīz dalam Tahzīb at-Tahzīb, mengatakan: Maslamah bin Qasim berkata “*ṣiqah*”.

Perawi Ketujuh sekaligus sebagai mukharrij adalah **Abu Dāwud**. Ia meriwayatkan hadīṣ tersebut langsung dari Muammal bin Hisyām dengan menggunakan lambang “*Haddasana*”.

Nama lengkap Abu Dāwud adalah Sulaiman bin Dāwud bin al-Jārūd (al-Mizzī, jilid 11, 1994: 401). Ia lebih dikenal dengan nama Abu Dāwud dan berasal dari kaum Quraisy. Laqab atau gelar yang diberikan padanya adalah *at-Tayālisī, al-Baṣrī, al-Ḥafīz, al-Qarasyī dan al-Jārūdī*. Abu Dāwud menduduki tingkatan perawi kesembilan yakni *tabi'u at-tabi'in* kecil. Abu Dāwud wafat pada tahun 203 H dan adapula yang mengatakan 204 H (al-Bundarī dan Ḥasan, 1993, II:90).

Abu Dāwud meriwayatkan dari beberapa orang, di antaranya adalah Abbān bin Yazīd al-‘Aṭar, Ibrāhīm bin Sa’d, Ismā’il bin Yūnus, Asy’ās bin Sa’īd Abu Rābi’ as-Sammān Aiman bin Nābil al-Makkī, Hārīn bin Muslim, Hisyām bin Abu al-Walīd (al-Mizzī, 1994, XI: 402-403). Beberapa perawi lain yang meriwayatkan dari Abu Dawud antara lain adalah Ibrāhīm bi Marzūq al-Baṣrī, Ahmad bin Ibrāhīm ad-Dauraqī, Ahmad bin Sinnān al-Qaṭṭān, Ahmad bin Abdullah bin Ali bin Suwaid bin Manjauf as-Sadusī, Ahmad bin Abdah aḍ Ḍabī, Abu Jauzā’, Ahmad bin ‘Uṣman an-Naufalī, Ahmad bin ‘Iṣām al-Aṣbahānī, Abu Mas’ūd Ahmad bin al-Faurrāt ar-Rāzī dan lain-lain (al-Mizzī, 1994, XI: 403).

Pendapat para kritikus hadis tentang Abu Dawud di antaranya: ‘Abdul Karīm bin Ahmad ar-Rawās berpendapat bahwa ia telah mendengar ‘Amr bin Alī al-Fallās mengatakan tidak ada seorang pun dari Ahli Hadis yang dinilai lebih kuat hafalannya dibanding Abu Dāud. Pendapat seperti ini juga dikatakan oleh ‘Ali ibnu al-Madīnī. Abu Ja’far al-Firyābī dari ‘Amr bin ‘Ali mengatakan bahwa Abu Dāud merupakan rawi yang *ṣiqah*. Menurut ‘Amr bin ‘Ali, ia mendengar Abdurrahman bin Mahdi mengatakan mengenai Abu Dāwud bahwa ia adalahh sebenar-benarnya manusia (al-Mizzī, 1994, XI: 405).

Jika dilihat dari aspek sanad hadis yang diteliti oleh peneliti, teridentifikasi status hadis pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan merupakan hadis *hasan liḡatihi*. Hal tersebut dilihat dari beberapa komentar dari beberapa kritikus hadis menyatakan bahwa tidak semua perawi dalam hadis tersebut dinyatakan sebagai perawi yang *ṣiqah* akan tetapi, sebagian ada yang berpendapat *ṣadūq*. Tingkat keṣahihan sebuah hadis salah satunya dilihat dari sanad hadis, dalam sanad terdapat perawi yang menunjukkan ketersambungan antar perawi dengan Rasulullah saw., maka jika seorang perawi hadis dinyatakan *ṣadūq*, maka tingkat ke-*dabit*-an perawi tersebut berpengaruh pada tingkat keṣahihan hadis tersebut. Dengan kata lain, terkait dengan hadis yang peneliti teliti di atas, dinyatakan telah memenuhi beberapa kriteria sesuatu dapat dijadikan hujjah kecuali tingkat ke-*dabit*-an yang tidak terpenuhi. Namun,

hal tersebut tidak menghilangkan tingkat kehujjahan hadis tersebut, dalam artian hadis *hasan liḥatihī* masih dapat digunakan sebagai landasan hukum.

2. Analisis Makna Hadis (Ma'anil Hadīṣ)

Sebagaimana metode yang ditawarkan oleh Musahadi Ham dalam bab sebelumnya, terdapat beberapa langkah-langkah metode dalam menganalisis makna suatu hadis. Di antaranya: pertama, metode historis atau juga disebut analisis sanad, yaitu metode untuk menentukan sejauh mana validitas dan otentitas suatu hadis. Kedua metode editis, yaitu suatu langkah untuk menjelaskan makna hadis dengan beberapa langkah, di antaranya melalui analisis matan yang di dalamnya mencakup kajian linguistik, *asbabul wurud* hadis dan menangkap makna global suatu hadis. Ketiga metode praktis, yaitu penerapan makna hadis yang diperoleh dari menangkap makna global kepada realitas kehidupan saat ini, sehingga dapat ditemukan makna relevan dengan problematika hukum dan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini (Musahadi Ham, 2000: 155-159).

Berkaitan dengan hadis yang diteliti, dalam menganalisis makna hadis pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, dengan menggunakan metode yang ditawarkan Musahadi Ham diantaranya sebagai berikut:

- a. Menentukan validitas dan otentitas hadis telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya yang menunjukkan bahwa hadis yang diteliti memiliki kriteria hadis yang dapat dijadikan sebagai hujjah.
- b. Menganalisis matan hadis. Di antaranya dengan kajian sebagai berikut:

a. Kajian Linguistik

Kajian ini diperlukan dalam menafsirkan setiap teks hadis ke dalam bahasa aslinya dengan penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab. Kajian ini berkaitan dengan bentuk kata dan arti kata baik dalam bentuk kata kerja, kata benda, bentuk *amr* (perintah), dan *nahi* (larangan) atau dengan membedakan makna haqiqi dan makna *majāzī* (kiasan), makna *'am* (umum) atau *khas* (khusus) dan sebagainya.

a) فَرَّقُوا

kata فَرَّقُوا dalam kamus al-Munawwir adalah kata kerja perintah dari bentuk kata ganti orang kedua 'kalian' yang memiliki kata dasar فَرَّقَ- يُفَرِّقُ yang artinya menceraikan-beraikan, memisahkan, membubarkan, memisah-misahkan, dan membagi-bagi (Munawwir, 1984: 1050). kata ini memiliki asal kata yang lebih dasar lagi yakni فَرَّقَ- يُفَرِّقُ yang artinya memisahkan, membedakan, dan membelah. Kata pengembangan dari kata dasar tersebut sangat banyak dan keseluruhannya memiliki makna yang sejenis. Demikian juga didapati dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīt* memaknai lafal فَرَّقُوا dengan memaksakan sesuatu (Mustafa, 1972: 729).

Mengenai tafsiran kata فَرَّقُوا dalam kitab yang berjudul 'Aun al-Ma'bud syarah Abu Dāwud, menyebutkan bahwa kata فَرَّقُوا adalah perintah untuk memisahkan (Syamsul-Haqq, 2007: 122). Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa فَرَّقُوا kata pada hadis tersebut adalah kata perintah yang memerintahkan pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan.

b) الْأَوْلَادُ

Kata الْأَوْلَادُ dalam kamus al-Munawir adalah bentuk *jamak taksir* dari kata وَلَدٌ , yang artinya bayi. Kata ini memiliki asal kata وَلَدَ- يَلِدُ- لِدَةٌ yang berarti melahirkan, menumbuhkan dan mengasuh (Munawwir, 1984: 1580). Demikian pula dalam *lisan al-Arab* kata الْأَوْلَادُ merupakan jamak dari kata وَلَدٌ yang berarti *hīna waladathu ummuhu* (ketika dilahirkan oleh ibunya). Dengan kata lain, disebut anak/walad, ketika ibunya sudah melahirkannya (Ibnu al-Mandzur, tt: 4914).

Mengenai tafsiran kata الْأَوْلَادُ dalam kitab yang berjudul 'Aun al-Ma'bud syarah Abu Dāwud, menyebutkan bahwa kata الْأَوْلَادُ ditafsirkan memiliki makna, yaitu mencakup anak laki-laki dan perempuan. Oleh karena makna kata الْأَوْلَادُ berlaku umum, maka dapat disimpulkan bahwa maksud hadis di atas, pemisahan tempat tidur dilakukan bukan hanya untuk anak laki-laki dan perempuan, namun berlaku juga untuk anak laki-laki dengan laki-laki serta anak

perempuan dengan anak perempuan. Dengan kata lain, tidak ada pengkhususan yang mengharuskan anak laki-laki dan anak perempuan

c) الْمُضَاجِعُ

kata الْمُضَاجِعُ dalam kamus al-Munawwir adalah bentuk jama' taksir dari kata tunggal مَضَجٌ, yang artinya tempat tidur. kata ini memiliki kata asal ضَجَّ- يَضْجَعُ, yang berarti tidur berbaring dan tidur miring (Munawwir, 1984: 812). Kata pengembangan dari kata dasar tersebut sangat banyak dan keseluruhannya memiliki makna yang sejenis. Demikian juga dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasit* memaknai kata الْمُضَاجِعُ dengan tempat jatuh atau tempat kelahirannya (Mustafa, 1972: 534).

Mengenai tafsiran kata الْمُضَاجِعُ dalam kitab yang berjudul '*Aun al-Ma'būd syarah Abu Dāwud*, menyebutkan bahwa kata الْمُضَاجِعُ adalah tempat tidur. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa kata الْمُضَاجِعُ pada hadis tersebut adalah tempat tidur sebagai sarana berbaring anak. Oleh karena itu, antara anak laki-laki dan anak perempuan harus dipisahkan tempat tidur mereka begitu juga dengan kamar mereka. Di samping itu, dikarenakan hadis di atas berlaku umum yakni permissahan tempat tidur anak bukan hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki dan perempuan saja, namun juga berlaku juga bagi anak laki-laki dengan laki-laki dan anak perempuan

dengan perempuan. Al Manawi dalam *Fath al-Qaḍir syarah al-Jami' aṣ-ṣagīr* menyebutkan bahwa pemisahan tempat tidur anak-anak ketika usia sepuluh tahun merupakan tindakan pencegahan dari timbulnya syahwat meskipun mereka bersaudara (Al-Jauziyah, 1990: 122).

b. Kajian Historis (*Asabul Wurud*)

Asbabul wurud adalah aspek historis hadis yang wajib diperhatikan, karena dengannya dapat menjelaskan makna hadis baik yang bersifat *'amm/khas* atau *mutlak/muqayyad*. Di lain pihak, *asbabul wurud* juga dapat mengetahui aspek hikmah di balik pensyari'atan suatu hukum dan sebagainya. *Asbabul wurud* terbagi menjadi dua macam, yaitu mikro dan makro. Situasi mikro adalah *sababul wurud* yang tidak dimiliki oleh semua hadis Rasulullah, yakni sebab-sebab, peristiwa atau jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, yang hal itu dapat membantu untuk menentukan maksud suatu hadis (Mustaqim, 2008: 16-30). Di samping itu, situasi makro adalah kemustahilan akan adanya hadis Nabi Muhammad saw. yang disabdakan tanpa maksud dan tujuan di dalamnya, sehingga dalam situasi ini dapat dipastikan semua hadis memilikinya. Untuk mengetahui *sabab al-wurūd* mikro, paling tidak terdapat tiga cara:

- 1) Melalui riwayat teks hadis Nabi saw. artinya bahwa teks hadis Nabi tersebut menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa atau pertanyaan yang mendorong Nabi saw. untuk bersabda atau berbuat sesuatu. Hal

ini terbagi menjadi dua macam, yaitu teks tegas (*ṣāriḥ*) menunjukkan sebab dan kurang tegas (*imā'*).

- 2) Melalui perkataan sahabat atau informasi sahabat.
- 3) Melalui ijtihad. Hal ini dilakukan jika tidak ditemukan riwayat yang jelas mengenai *sabab al- wurūd* (Mustaqim, 2008: 38-41).

Adapun Hadis yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, sejauh penelusuran peneliti tidak ada penjelasan secara jelas mengenai *sabab al- wurūd* hadis tersebut. Namun ditemukan *sabab al- wurūd* dalam hadis yang terkait dengan hadis pemisahan kamar yaitu hadis perintah shalat. Dalam hadis perintah shalat diketahui bahwa ketika seorang sahabat bernama Mu'ad bin Abdillah bin Khu'aim al-Juhni r.a. bertanya kepada isterinya, "kapankah anak-anak harus mengerjakan shalat?" Dan isterinya menjawab, bahwa ada seseorang yang menyebutkan dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau pernah ditanya perihal yang sama oleh seseorang mengenai hal tersebut, kemudian beliau menjawab, ketika seorang anak telah bisa membedakan kiri dan kanan.

Dalam syarah Sunan Abi Dāwud disebutkan, bahwa ketika anak telah bisa membedakan kiri dan kanan, maka anak tersebut telah *mumayyiz*. Usia *tamyiz* bagi seorang anak, umumnya adalah tujuh tahun (Al-Jauziyah, 1990: 116). Maka ketika memasuki usia *mumayyiz* inilah anak-anak sudah dipandang tepat untuk diperkenalkan dengan shalat. Perintah shalat kepada anak ketika usia tujuh tahun, seperti dalam hadis

riwayat Abu Dāwud disebutkan bahwa ketika anak berusia sepuluh tahun maka perintah selanjutnya adalah memisahkan tempat tidur anak khususnya anak laki-laki dan perempuan.

Usia sepuluh tahun adalah masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas), pada usia itu anak sudah mengerti hal-hal yang terkait dengan seksualitas. Maka perintah shalat dengan perintah pemisahan tempat tidur antara anak merupakan perintah yang wajib dilakukan ketika anak sudah memasuki usia *mumayyiz*. At-Ṭibi mengatakan bahwa digabungkannya perintah shalat dan pemisahan tempat tidur anak-anak sebagai bentuk pendidikan, sebagai upaya menjaga perintah Allah serta agar tidak berada di tempat tertuduh dan menjauhkan perkara-perkara haram (Al-Jauziyah, 1990: 122).

c. **Kajian Tematis Komprehensif**

Kajian tematis komprehensif adalah mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang memiliki tema relevan dengan tema hadis yang bersangkutan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif (Ham, 2000: 158). Sehingga pemaknaan hadis tentang pemisahan tempat tidur anak pada penelitian ini akan dapat ditangkap secara holistik.

1) Konfirmasi dengan Hadis

Berikut ini akan dipaparkan hadis-hadis yang setema dengan pembahasan di atas:

a) Menanamkan rasa malu pada anak

Rasa malu harus mulai ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan membiasakan anak-anak ketika masih kecil bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Disamping itu, biasakanlah anak untuk selalu menutup auratnya dari pandangan orang yang bukan mahrom. Hal ini sesuai dengan hadis:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

Dari Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri dari Ayahnya ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain dan janganlah seorang wanita melihat aurat wanita lain, janganlah seorang laki-laki satu selimut dengan laki-laki lainnya dan juga janganlah seorang wanita satu selimut dengan wanita lainnya." (HR. Tirmidzi – 2717).

b) Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas

Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar, perbedaan tersebut bukan semata-mata untuk merendahkan namun, semata-mata karena ada fungsi masing-masing sesuai dengan perannya masing-masing. Perbedaan

tersebut telah diciptakan oleh Allah sedemikian rupa dan telah diberikan tuntunan agar fitrah tersebut tetap dijaga. Islam menghendaki agar laki-laki dan perempuan memiliki ciri sesuai dengan fitrah yang telah diberikan oleh Allah, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, fitrah yang harus dijaga tersebut harus dibiasakan kepada anak sejak kecil dengan mengenakan pakaian dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. (Zakiyah, 2017: 63). Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi saw berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ
النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

Dari Ibnu Abbas dari Nabi saw., Bahwasanya beliau melaknat para wanita yang menyurupai laki-laki, dan melaknat laki-laki yang menyerupai wanita." (HR. Abu Dawud - 3574)

c) Mendidik Menjaga Kebersihan Alat Kelamin

Mendidik anak agar selalu menjaga kebersihan alat kelamin merupakan suatu hal dalam membiasakan anak hidup sehat sekaligus mengajarkan anak tentang suatu hal-hal yang najis. Selain itu, biasakan anak untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara tersebut, akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, disiplin, mencintai kebersihan dan memiliki etika sopan santun

dalam berhajat. (Zakiyah, 2017: 65). Etika sopan santun dalam berhajat pun telah dijelaskan dalam hadis Nabi saw. sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمَسُّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلَا يَشْرِبُ نَفْسًا وَاحِدًا

Dari Abdullah bin Abu Qatadah dari ayahnya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian buang air kecil, maka janganlah dia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya. Apabila dia mendatangi WC (untuk buang air), maka janganlah dia beristinja dengan tangan kanannya. Dan apabila dia minum, maka janganlah dia minum dengan satu kali nafas." (HR. Abu Dāwud - 29)

2) Konfirmasi dengan al-Qur'an

Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa al-Qur'an adalah sumber utama yang menempati hierarki tertinggi dalam keseluruhan sistem doktrinal Islam, sedangkan hadis adalah penjelas (bayan) atas prinsip-prinsip al-Qur'an, sehingga penjelasan hadis tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an. (Ham, 2000: 142).

Hadis-hadis tentang pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan yang telah dipaparkan di atas, secara tersirat mengindikasikan bahwa Rasulullah saw. menyuruh orang tua untuk

memisahkan tempat tidur anak. Di samping itu, dapat diasumsikan bahwa perintah tersebut sebagai tindakan preventif (pencegahan) agar tidak merusak akhlak anak. Tindakan ini diambil untuk melindungi anak-anak dari dorongan nafsu dan menyelamatkan agama serta sebagai bentuk pembinaan akhlak anak pada masa mendatang. Berikut akan dipaparkan ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema pembahasan di atas:

1) Surat an-Nūr [24] ayat 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۖ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ
 مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۖ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۖ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
 وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۖ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۖ كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ [٢٤:٥٨]

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang yang baliq diantara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakain (luar)mu di tengah hari dan sesudah shalat isya'. (itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lahi Maha Bijaksana.

Dalam Tafsir al-Marāgī disebutkan bahwa *asbāb an-nuzūl* atau sebab turunnya ayat di atas adalah bahwa Rasulullah saw mengutus seorang *khadam* (pelayan) kepada Umar ra dari

kaum *Anṣār* bernama Mudaj pada waktu tengah hari. Ketika itu Umar sedang tidur dan khadam tersebut mengetuk pintu dan terus masuk, sehingga Umar terjaga dari tidurnya dan duduk, tetapi sebagian auratnya terlihat oleh *khadam* (pelayan). Maka Umar berkata, “Sungguh aku ingin jika Allah melarang para orang tua, anak, dan *khadam* kita untuk masuk ke kamar kecuali dengan meminta izin.” Kemudian Umar dan *khadam* itu berangkat kepada Rasulullah saw. dan menemukan ayat ini telah diturunkan. Ini adalah salah satu persesuaian pendapat Umar r.a. dengan wahyu (Al-Marāgī, 1965: 132). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah terkait dengan seorang budak dewasa milik Asma’ binti Mursyid yang masuk ke kamarnya pada waktu yang tidak ia suka (Al-Marāgī, 1965: 132).

Ayat al-Qur’an di atas menunjukkan adanya perhatian Islam terhadap pendidikan anak, psikologi, dan kesucian seksual mereka (Yatimin, 2003: 39). Adapun Meminta izin ketika hendak memasuki tempat orang lain merupakan salah satu ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai salah satu materi penting dalam proses pendidikan.

2) Surat an-Nūr [24] ayat 31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ [٢٤:٣٠] وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [٢٤:٣١]

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak pada dirinya. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, putra-putra suami mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (kepada wanita) atau anak-anak yang beum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.

Dalam Tafsir al-Azhar disebutkan bahwa tujuan Islam adalah membangun masyarakat Islam yang bersih. Manusia laki-

laki dan perempuan diberi syahwat kelamin (seks) agar mereka jangan punah dan musnah dari muka bumi. Laki-laki memerlukan perempuan dan perempuan memerlukan laki-laki. manusia diberi akal, dan akal menghendaki hubungan-hubunga yang teratur dan bersih. Syahwat adalah keperluan hidup. Tetapi, jika syahwat tidak terkendali maka kebobrokan dan kekotoranlah yang timbul (Hamka, 2015: 291). Oleh sebab itu, syahwat yang telah diberikan harus diajarkan kepada anak, agar sejak dini anak dapat mengetahui kapan dan di mana syahwat harus disalurkan. Di samping itu, agar anak terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang.

3) Surat al-Baqarah ayat 222-223.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ [٢:٢٢٢]

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Haid adalah suatu kondisi saat darah keluar dari dinding rahim seorang wanita pada usia baligh. Dalam perspektif medis,

persoalan tentang haid dan hal-hal yang terkait harus dijelaskan secara detail kepada seorang anak perempuan. Seorang anak perempuan harus diberikan pemahaman yang tepat mengenai haid dan bagaimana konsekuensi hukum yang terkait dengan haid (Melasari, 2015: 52-53) . Haid bagi wanita menandakan bahwa wanita tersebut telah memasuki usia balig. Usia balig dalam Islam telah dibebani hukum yang mengharuskannya melakukan ibadah yang wajib sebagai konsekuensi usia balighnya.

Pengetahuan tentang bab *air* yang dikeluarkan oleh tubuh juga menjadi salah satu materi pendidikan seks yang tidak bisa diabaikan. Anak harus bisa memahami dan mengidentifikasi apa-apa saja cairan atau air yang keluar dari dalam tubuhnya, tidak sekedar tahu dan bisa mengidentifikasi, akan tetapi juga mengetahui konsekuensi hukumnya. Sebagai contoh, seorang anak hendaknya diberikan pemahaman mengenai *mani*, *mazi*, dan *wadi*. *mani* adalah cairan kental yg menyembur dari kelamin laki-laki pada waktu ejakulasi atau produk dari berbagai organ, misal dari buah zakar, gelembung mani, kelenjar prostat. *Mazi* adalah cairan bening sedikit kental yang keluar dari saluran kencing seorang laki-laki maupun perempuan ketika nafsu syahwat sedang terangsang. Sedangkan *wadi* adalah cairan kental yang biasanya

keluar setelah seseorang selesai dari buang air kecil. Adapun untuk wadi dan ma'zi ini hukumnya najis ('Uwaidah, 1998: 19).

d. Kajian Generalisasi

Setelah dilakukan analisis isi dan realitas dari hadis tentang pemisahan tempat tidur anak, maka ditemukan makna tekstual dan signifikansi konteksnya dengan realitas historis masa Nabi. Makna-makna ini untuk selanjutnya digeneralisasikan dengan cara menangkap makna universal yang tercantum dalam hadis atau ideal moral yang hendak diwujudkan sebuah teks hadis, karena setiap hadis Nabi harus diasumsikan memiliki tujuan moral-sosial yang universal (Fazlur Rahman (1982) dalam Ham (2000: 159).

Hadis tentang pemisahan tempat tidur di atas merupakan bukti bahwa pada usia-usia tertentu anak-anak telah mempunyai kesanggupan untuk menyadari perbedaan kelamin. Hal ini umumnya dicapai pada saat anak berusia sepuluh tahun. Saat itu anak digolongkan sebagai masa membedakan (*tamyiz*). Usia *tamyiz* atau usia pubertas merupakan dimulainya orientasi seksual. Kemungkinan terjadinya hubungan dengan saudara kandung atau bahkan homoseksual antar saudara kandung, tidak akan terhindarkan jika membiasakan anak untuk bercampur dalam satu tempat tidur. Di samping itu, pada usia inilah orang tua diperintahkan oleh Rasulullah saw. untuk memisahkan tempat tidur anak seperti tercantum dalam hadis di atas. Disamping itu, usia pubertas merupakan

fase anak mulai merasakan ketertarikan dengan lawan jenis. Sebagian besar penyimpangan diinstruksikan disebabkan karena kesalahan dalam pengasuhan dan lingkungan pergaulan.

Adapun anak dalam perintah Rasulullah saw. tersebut mengarah pada semua anak baik laki atau perempuan. Dalam artian tidak ada pengkhususan untuk laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks yang terkandung dalam hadis pemisahan tempat tidur anak merupakan langkah preventif yang harus dilakukan dalam menghindari tindakan penyimpangan seksual. Setiap anak akan memiliki keingintahuan akan anggota tubuhnya atau fungsi-fungsi organ tubuhnya sendiri dan perbedaan miliknya dengan milik orang lain. Hal tersebut yang memicu anak untuk mencari tahu hal-hal tersebut. Dalam kasus ini orangtua memiliki peran penting dalam memahami dan memberikan jawaban yang memuaskan sesuai dengan kognitif anak. Pendidikan seks yang dimaksud adalah pendidikan yang mengarahkan anak untuk lebih mengenal tentang masalah seks, serta lebih tahu batas-batas pergaulan antar lawan jenis sekalipun sesama saudara kandung.

Oleh karena itu, tugas utama orangtua sebagai peletak dasar pertama dalam pendidikan adalah menjadi tempat berlangsungnya proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan beragam keterampilan dasar dalam hidup seseorang. Sehingga jika proses sosialisasi dan internalisasi nilai berlangsung dengan baik maka kepribadian anak pun akan menjadi

mantap serta menjadi sangat menentukan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Dengan demikian, pendidikan seksual dapat diberikan kepada anak, jika pendidikan seksual tersebut berisi pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik anak, sehingga lebih mengimani, mencintai, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

B. Konsep Pendidikan Seks dalam Hadis Abu Dāwud

Berdasarkan analisis sebelumnya dapat diketahui bahwa hadis tentang pemisahan tempat tidur anak merupakan sebuah perintah yang harus dilaksanakan oleh orangtua kepada anak sebagai langkah preventif dan membantu anak dalam menerangkan dan memahami hakikat seksualitas. Hal tersebut dapat dilihat bahwa salah satu materi pendidikan seksual kepada anak adalah dengan memisahkan tempat tidur mereka. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat mengenali esensi pendidikan seksual.

Hadis tentang pemisahan tempat tidur di atas merupakan bukti bahwa pada usia-usia tertentu anak-anak telah mempunyai kesanggupan untuk menyadari perbedaan kelamin. Hal ini umumnya dicapai pada saat anak berusia sepuluh tahun. Saat itu anak digolongkan sebagai masa membedakan (*tamyiz*). Di samping itu, pada usia inilah orang tua diperintahkan oleh Rasulullah saw. untuk memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan seperti tercantum dalam hadis di atas. Perintah Rasulullah saw. dalam hadis tersebut ini secara praktis membuat anak menyadari perbedaan kelamin tanpa harus menghilangkan rasa

malu dalam mengenali seks. Cara ini sekaligus memelihara nilai akhlak dan mendidik anak tentang batas-batas pergaulan antar lawan jenis. Pemisahan tempat tidur antara anak dalam hadis di atas sekarang dikenal sebagai pendidikan seks. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Pendidikan yang mengarahkan anak untuk lebih mengenal tentang masalah seks, serta lebih tahu batas-batas pergaulan antar lawan jenis sekalipun sesama saudara kandung.

Oleh karena itu, tugas utama orangtua sebagai peletak dasar pertama dalam pendidikan adalah menjadi tempat berlangsungnya proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan beragam keterampilan dasar dalam hidup anak. Sehingga jika proses sosialisasi dan internalisasi nilai berlangsung dengan baik maka kepribadian anak pun akan menjadi baik serta menjadi sangat menentukan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Begitu sebaliknya, jika proses sosialisasi dan internalisasi tidak berlangsung dengan baik, maka akan membentuk anak tidak tahu akan bagaimana cara menjadi pribadi yang baik. Dengan demikian orangtua menjadi salah satu faktor terbentuknya pribadi anak yang baik.

Hadis tentang pemisahan tempat tidur anak juga membawa sebuah misi utama untuk membantu anak dalam menerangkan dan memahami hakikat seksualitas seperti halnya pendidikan seks yang sekarang sedang dicanangkan untuk diajarkan kepada anak. Pendidikan tentang seks tidak hanya terkait dengan

masalah biologis/hubungan seksual antar laki-laki dan perempuan, namun terkait juga persoalan-persoalan psikologis, sosio-kultur, agama dan kesehatan. Selain itu, sebagai tindakan pencegahan terjadinya suatu hal yang mengarah kepada perzinahan. Di sisi lain juga, pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi.

Adapun pesan pendidikan seks yang terkandung dalam hadis pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan ialah sebagai berikut:

1) Bimbingan yang bersifat preventif (pencegahan)

Bimbingan yang bersifat preventif adalah usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan (Shulhan dan Soim, 2013: 67). Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa pada umumnya usia sepuluh tahun yang disebutkan dalam hadis di atas adalah umur saat anak-anak telah mempunyai kesanggupan untuk membedakan perbedaan kelamin, yang disebut sebagai masa membedakan (*tamyiz*). Ketika usia tersebut, anak memiliki keingintahuan yang sangat besar terhadap sesuatu, baik yang dilihat, didengar maupun yang dialami. Dengan dasar keingintahuan tersebut anak pada umumnya akan mencari tahu dengan segala cara agar dapat menemukan jawaban yang diinginkan.

Dengan pemaparan di atas, usia tersebut adalah usia yang dikhawatirkan orang tua jika anak akan melakukan hal-hal yang di luar pemikiran usia kekanak-kanakannya. Oleh karena itu, di sinilah orang tua berperan penting dalam membimbing anak, saat anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi orang tua dapat memberikan arahan yang tepat untuk menuntaskan keingintahuan anak-anak. Dengan demikian, anak-anak dapat menuntaskan rasa keingintahuannya tanpa menyentuh di luar kadar pemikirannya. Begitu juga Islam, memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga anak agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang buruk, dengan cara membimbing, mengajarkan secara perlahan namun tetap berada dikoridor pemikiran anak.

2) Pembinaan akhlak dan moral anak

Pembinaan akhlak dan moral anak dilakukan untuk memelihara akhlak dan mendidik anak tentang pergaulan antar lawan jenis khususnya, walaupun dengan sesama saudara kandung.

Menurut Piaget dalam teori perkembangan moral terdapat 2 tahap:

- a) *Heteronomous Morality*, ditujukan kepada anak usia 5-10 tahun. Usia tersebut anak sudah mengetahui apa itu moral, namun anak masih belum bisa merubah atau mengembangkan moralnya. Selain itu, anak belum bisa mengikuti aturan dan anak belum menyadari moralnya.
- b) *Autonomous Morality*, ditujukan kepada anak usia 10 tahun ke atas. Pada usia ini anak sudah mengetahui moral dan anak sudah mulai merubah atau

mengembangkan moralnya. Selain itu, anak sudah mengikuti aturan dan sudah sadar akan moralnya (Kompasiana.com, diakses tanggal 23 April 2018: jam 08.44 WIB).

Dalam hadis pemisahan tempat tidur anak perempuan di atas, pemisahan kamar dilakukan saat anak telah mencapai usia sepuluh tahun. Teori yang tepat untuk mengkategorikan usia ini adalah dengan menggunakan teori *Autonomous Morality*, yaitu teori yang menunjukkan bahwa anak berusia sepuluh tahun keatas sudah mengetahui dan sadar tatanan moral. Dengan kata lain, usia tersebut anak sudah mengetahui baik dan buruk suatu hal. Oleh karena itu, usia sepuluh tahun dalam Islam disebut sebagai masa membedakan atau *sinnut tamyīz*. Dengan kata lain, usia yang sudah dapat membedakan baik buruk sesuatu. Hal ini cocok dengan teori tersebut.

Kata moral mempunyai arti kebiasaan. Dapat diambil kesimpulan bahwa moral adalah membiasakan memberikan pengajaran baik dan buruk sesuatu, seperti perilaku, sikap, budi pekerti, perbuatan dan lain-lain, sehingga anak dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi saw. yang memerintahkan orangtua untuk memisahkan tempat tidur anak ketika usia sepuluh tahun. Perintah tersebut merupakan upaya pembiasaan untuk anak agar terbentuk sikap dapat membatasi pergaulan antar lawan jenis khususnya, walaupun dengan sesama saudara kandung.

3) Memerintahkan anak untuk memenuhi kewajiban agama

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar untuk anak. Jika anak ditanamkan pendidikan agama sejak usia dini, maka pendidikan umum yang lainnya juga akan mengikuti pendidikan agama, karena pendidikan umum sudah tercakup di dalam pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seorang anak. Adapun tujuan diajarkannya pendidikan agama kepada anak usia dini yaitu agar anak dapat tumbuh dan berkembang mempunyai karakter yang baik sejak usia dini.

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat rentan, masa ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Oleh sebab itu, sejak dini anak harus dipisahkan tempat tidurnya. Ketika anak di usia dini, orangtua harus mendidik dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak untuk membantu menunjang kehidupan anak di masa yang akan datang. Termasuk dalam pendidikan agama ketika anak usia sepuluh tahun adalah mengajarkan cara-cara bersuci ketika selesai haid bagi perempuan atau mimpi basah bagi laki-laki. Di samping itu juga, memperkenalkan *mani*, *madhi*, dan *wadhi*, karena hal-hal itu akan berpengaruh kepada ibadah yang dilakukan. Begitu juga dengan hal-hal lain yang terkait dengan ibadah.

Usia sepuluh tahun, anak sudah dikatakan balig atau mendekati usia balig (Syamsul-Haqq, 2007: 122). Anak yang sudah mencapai usia balig dikenai beban hukum, yaitu anak harus melakukan kewajiban-kewajiban, seperti mulai melaksanakan salat, berpuasa dan kewajiban yang lain. Ketika

usia sepuluh tahun itu juga anak harus diajarkan hal-hal lain terkait dengan persoalan-persoalan agama, baik tata cara pelaksanaannya secara teori maupun cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Melatih kemandirian anak

Ketika orangtua melakukan pemisahan tempat tidur atau kamar anak, maka akan menanamkan kemandirian pada diri anak. Melatih kemandirian anak sejak dini akan melahirkan pribadi yang mandiri, cerdas, kreatif, bekerja keras, kuat dan percaya diri sehingga ketika dewasa mereka telah siap menghadapi masa depannya dengan baik. Kemandirian akan bertambah seiring bertambahnya keinginan mereka akan sesuatu, mereka akan berkerja keras untuk mendapatkan yang mereka inginkan. Membiasakan sesuatu yang baik sejak kecil, akan berdampak baik juga ketika anak sudah menginjak usia dewasa.

C. Relevansi Pendidikan Seks dalam hadis Abu Dawud dengan Aspek Psikologi Perkembangan Anak

Kepribadian anak terbentuk berdasarkan pada yang dialami dan diterima anak ketika pada masa kanak-kanak. Proses tumbuh dan berkembang pada masa kanak-kanak akan menjadikannya manusia dewasa yang menjalankan perannya dengan baik. Prinsip perkembangan pada anak dilihat pada fisik-motorik, mental, emosi dan sosial. Dengan demikian, perkembangan tidak hanya terbatas pada tumbuh besar tetapi mencakup pada rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, koheren dan berkesinambungan. Jadi, tahap-tahap perkembangan tidak terpisah-pisah

antara satu dengan yang lain, namun dengan ciri dan sifatnya khasnya masing-masing. Variasi perkembangan pada anak dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bawaan, kematangan, pengalaman, dan lingkungan. Beberapa faktor tersebut yang mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan anak dalam meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial mereka (Gunarsa, 2008: 3-6).

Sebagian besar perkembangan pada manusia terdiri dari proses biologis, kognitif dan sosial emosional. Proses biologis anak merupakan proses menghasilkan perubahan pada manusia secara fisik diantaranya meliputi pertumbuhan berat badan, tinggi badan, perkembangan otak, motorik dan perubahan hormon masa puber. Perkembangan dari sisi kognitif anak meliputi perubahan dalam berpikir, inteligensi dan bahasa manusia. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari cara berpikir anak dalam menyelesaikan atau menemukan solusi dari sesuatu masalah yang terjadi dan menyusun kata atau kalimat setelah menemukan jawaban atas persoalan tersebut. Proses sosial emosional merupakan perubahan dalam hubungan dengan orang lain, perubahan emosi dan perubahan kepribadian. Perkembangan dari aspek ini merupakan proses dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan membentuk manusia dengan kepribadian yang dapat diterima dalam masyarakat. ketiga hal tersebut saling berhubungan yang akan muncul seiring berkembangnya manusia (Masganti, 2015: 9-10).

1. Perkembangan dan Aspek-Aspek Perkembangan Anak

Masa hidup manusia menurut Singgih D. Gunarsa dibagi kepada beberapa tahap perkembangan, di antara beberapa tahap perkembangan meliputi (Gunarsa, 2006: 6-16):

a. Masa bayi (*infancy*)

Dua minggu pertama, bayi harus menyesuaikan diri dengan kondisi di luar rahim. Ketika bayi lahir memiliki ketergantungan kepada orang lain agar dapat mempertahankan hidupnya. Ketergantungan bayi dapat dilihat dari hubungan bayi dengan ibu pada bulan-bulan pertama setelah kelahiran. Diantara ketergantungan bayi kepada orang lain dilihat dari perilaku menyusu dan perilaku pembuangan (*elimination behavior*). Perilaku tersebut oleh sebagian ahli disebut sebagai ciri-ciri kepribadian oral dan anal pada kepribadian dewasa.

Pada masa bayi, terdapat banyak perubahan yang dapat diperoleh, dilihat pada perkembangan fisik dengan bertambahnya berat dan penjang badan bayi. Perkembangan motorik dilihat dari respon bayi terhadap rangsangan gerakan tubuh dan reflek-reflek. Keterampilan motorik terjadi bertahap dimulai dari mengangkat kepala, tengkurup, merangkak, duduk dan seterusnya. Perkembangan kognitif dilihat dari rasa ingin tahu bayi terhadap suatu pengalaman dan pengetahuan baru. Tidak jarang bayi terlihat memasukkan jari ke mulut, menghisap dan mengigit, kegiatan tersebut merupakan pengalaman bayi dalam melatih sensori-motor untuk belajar

berpikir. Begitu pula perkembangan emosional bayi misalnya takut, marah, tertawa dan sebagainya. Dalam perkembangan emosional bayi, hadir dan respon orang lain sangat berperan penting dalam rangka menjalin keterkaitan dirinya dengan orang lain. Keterkaitan tersebut akan menumbuhkan rasa aman dan rasa percaya. Kedua hal tersebut merupakan dasar penting dalam perkembangan emosi sosial seseorang.

b. Masa balita atau masa prasekolah (2-5 tahun)

Masa balita disebut juga dengan awal masa kanak-kanak, yang pada masa ini, pertumbuhan fisik anak akan terus berjalan seiring bertambahnya usia. Beberapa ciri perkembangan pada masa ini ditandai dari berkembangnya motorik anak. Bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf-otot (*neuromuskuler*) memungkinkan anak-anak lebih lincah dan aktif bergerak. Keterampilan gerak tubuh yang perlu dilatih guna melatih kecepatan dan ketepatan seperti melompat, berlari, berjalan dan sebagainya. Perkembangan bahasa dan berpikir anak pada masa balita, berkembang seiring pematangan organ-organ bicara dan fungsi berpikir.

Pengembangan bahasa dapat dilihat dari cara berbicara dengan orang lain, menyusun kata, menggabungkan kalimat dan bagaimana pengucapan baik dan buruk. Perkembangan berpikir pada masa balita berada pada tahap pra-operasional dan egosentris. Tahap pra-operasional merupakan tahap ketika anak-anak merepresentasikan dunianya dengan menggunakan kata-

kata, bayangan dan gambar. Dengan kata lain, pra-operasional merupakan tahap pertama dalam mengupayakan hal-hal yang dapat dicapai dalam bentuk perilaku dengan menciptakan gambaran. Meskipun hal tersebut dapat dilakukan, anak-anak namun tetap memiliki suatu keterbatasan dalam berpikir. Salah satu bentuk keterbatasan tersebut adalah egosentrisme. Egosentris merupakan tahap ketidakmampuan anak dalam membedakan antara pendapat dirinya dengan pendapat orang lain, seperti tidak mau mengalah, iri, tidak mau berbagi dan lain-lain. Seiring bertambahnya usia egosentrisme akan berkurang dan ditambah dengan kefasihan bicara anak. Pada usia ini juga anak mulai diperkenalkan dengan dunia baru, yaitu dunia pendidikan formal dan dunia pergaulan anak yang semakin luas disertai dengan perkembangan-perkembangan yang lain.

c. Masa anak sekolah (6-12 tahun)

Masa ini merupakan masa anak mulai menghadapi tuntutan dalam masyarakat. Anak mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang mungkin akan berpengaruh kepada dirinya, apakah membuatnya takut dan gelisah atau sebaliknya membuat dirinya termotivasi untuk berbuat lebih. Memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak-anak dihadapkan pada tuntutan sosial yang baru yang akan mengantarkan kepada timbulnya harapan atas dirinya (*self-expectation*) dan aspirasi-aspirasi baru. Dari segi emosi, pada masa ini, anak sudah mulai belajar mengontrol emosi dengan

berbagai cara, seperti tidak lagi berguling-guling jika keinginannya tidak dipenuhi bahkan dianggap sebagai tindakan kekanak-kanakan.

d. Masa anak tanggung : pra remaja 10-12 tahun

Masa pra remaja ditandai dengan meningkatnya cara berpikir kritis, pengendalian emosi dan tingkat tanggung jawab lebih terlihat dari tindakan mereka. Perkembangan anak berlangsung sangat cepat seiring dengan dorongan kuat dalam diri untuk bisa dan tetap bertahan. Pengaruh teman sebaya lebih mendominasi, sedangkan pengendalian dari orangtua dan orang dewasa berkurang. Anak-anak usia ini sering menganggap teman sebaya lebih mengerti akan persoalan yang dihadapi. Namun demikian, anak tetap memerlukan pengendalian, perhatian, dan kehangatan dari orangtua dan keluarga. Dukungan secara emosional akan mengurangi beban dan kekecewaan dalam pergaulan yang mungkin didapat seiring dengan luasnya pergaulannya. Di samping itu, dorongan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, disebabkan karena tekanan seksual yang dihadapi anak ketika menghadapi usia pubertas (Schultz, 2005: 62). Oleh karena itu, diharapkan anak pada usia ini, siap menghadapi dorongan syahwat yang besar.

Pergaulan dengan teman sebaya memungkinkan anak untuk saling berhubungan dengan teman jenisnya namun, tidak menutup kemungkinan untuk berteman dengan lawan jenis. Ketertarikan berteman muncul karena dilatarbelakangi oleh kesamaan minat dan harapan. Mereka saling mengerti akan keinginan masing-masing dan kepuasan dari pertemanan tersebut

namun, tidak menutup kemungkinan akan terjadi pertengkaran dan persaingan. Anak pra remaja memiliki sifat kepemimpinan, keramahan dan keberanian, namun juga terkadang dapat terjemus pada perilaku delinkwen (nakal) dalam rangka menyalurkan beban yang ditanggung baik dari kegagalan dalam pembelajaran maupun dari lingkup keluarga yang tidak harmonis. Oleh karena itu, peran orangtua khususnya maupun pihak lain sangat berpengaruh dalam mendukung tingkat kedewasaannya.

Berdasarkan beberapa kriteria perkembangan anak dilihat dari usia anak di atas, dapat dikerucutkan bahwa manusia memiliki perkembangannya masing-masing baik secara fisik maupun non fisik. Hal tersebut didasari oleh beberapa hal diantaranya dari faktor bawaan, kematangan, pengalaman, dan lingkungan yang akan sangat berpengaruh pada tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak. Disamping faktor diatas, peran orangtua, serta pihak lain sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedewasaannya. Peran orangtua dalam mendewasakan anak merupakan peran yang sangat penting, melihat orangtua atau keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam mengajarkan dan membimbing anak tentang keharmonisan hubungan antar dirinya dengan orang lain, kehangatan dalam keluarga serta pengajaran dan bimbingan tentang menjaga hubungan dengan lawan jenis dimulai sedini mungkin dan paling lambat ketika anak sudah pada usia pra remaja atau sekitar usia 10 tahun.

2. Pendidikan Seks dan Aspek-Aspeknya

Terkait tentang pengajaran dan bimbingan dalam rangka mendidik anak, menjaga hubungan antar lawan jenis, sudah harus dimulai sedini mungkin dan paling lambat ketika anak masuk usia pra remaja atau sekitar usia 10 tahun. Menjaga hubungan dengan dengan lawan jenis merupakan salah satu aspek pendidikan seks. Salah satu aspek dari pendidikan seks adalah memberikan pembekalan seks kepada anak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan seks mempunyai ruang pembahasan yang luas dan kompleks. Pendidikan seks tidak hanya mengenai penerangan seks karena hubungan *hetery seksual* (seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenis) dalam artian bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis saja melainkan juga meliputi persoalan-persoalan psikologis, sosio-kultur, agama dan kesehatan.

Pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *sex seducation in sexuality*. *sex instruction* adalah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan bulu ketiak dan bulu sekitar alat kelamin, dan mengenai biologi dari reproduksi yaitu proses berkembangbiakan melalui hubungan kelamin untuk mempertahankan jenisnya, termasuk di dalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan *sex seducation in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik (Bukhari, 1994: 4-5). Karena itulah, *sex instruction* apabila tidak disertai dengan *sex education*

in sexuality, akan menimbulkan *promiscuity* (pergaulan dengan siapa saja), bahkan melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam hubungan seks.

3. Tahap-tahap Perkembangan Seks pada Anak

Dalam perkembangan kehidupan manusia, yaitu sejak dilahirkan hingga menjadi dewasa, manusia memiliki dorongan-dorongan yang disebut libido. Libido adalah dorongan seksual yang sudah ada pada anak sejak lahir, namun, dorongan libido pada anak berbeda dengan libido orang dewasa. Dalam perkembangannya seorang anak akan melalui tahap-tahap tertentu sesuai dengan perkembangan usianya (Suraji dan Rahmawati, 2008:14-15). Perkembangan nafsu seks anak menurut Frued ke dalam tiga tingkatan, yaitu masa *narcisistic*, masa *oedipus*, dan masa seksual dewasa. Pada masa *narcisistic*, fase-fase perkembangan dibagi dan dinamakan sesuai dengan organ yang menjadi pusat perasaan seks. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap *Oral* (lahir-1 tahun)

Dalam fase tersebut kepuasan seks anak diperoleh melalui daerah mulut, yang pemuasannya terjadi ketika anak menghisap puting susu ibunya. Saat anak menyusu selain memenuhi rasa lapar juga untuk mendapatkan kepuasan akibat adanya gesekan di sekitar daerah mulut, termasuk ketika anak memasukkan benda yang ada di sekitarnya atau jarinya sendiri dalam mulutnya.

b. Tahap *Anal* (kira-kira terjadi pada saat anak berusia 2-3 tahun)

Kepuasan seks anak berada di sekitar daerah anus, bentuk pemuasan libido tersebut berupa kenikmatan yang dirasakan ketika anak mengeluarkan sesuatu dari anusnyanya. Pada fase ini, biasanya anak lebih suka duduk lama ketika sedang berhajat.

c. Tahap *Phallic* (kira-kira pada saat anak berusia 4-5 tahun)

Pada fase ini, daerah kepuasan seks sudah beralih ke alat kelamin dan sekitarnya. Meskipun daerah kepuasan seks pada fase ini sama dengan daerah pemuasan seks pada masa dewasa. Namun, cara pemuasannya berbeda. Masalahnya dalam fase ini, penyaluran seks hanya didasarkan pada faktor kenikmatan saja dan belum ada hubungannya dengan tujuan pengembangan keturunan. Kepuasan seks didapatkan anak dengan cara memainkan alat kelaminnya atau menggesek-gesekkan bagian luar alat kelaminnya pada guling atau bantal (Suraji dan Rahmawati, 2008:16-18).

Adapun pada masa *oedipus*, anak telah mengalihkan pusat perasaan seks (*Emosional Interst*) yang semula dipusatkan pada tubuhnya sendiri kemudian dialihkan pada orang yang terdekat. Di samping itu, pada masa seksual dewasa, terjadi ketika anak-anak berusia 11-14 tahun. Pada masa ini anak sudah mengalami peraan heteroseksual yang sempurna, yang mengarahkan nafsu seksnya pada objek di luar keluarganya (Suryabrata, et.al. (1982) dalam Suraji dan Rahmawati 2008:19-21).

Selain tahap-tahap perkembangan seks di atas, Abdullah Nashih ‘Ulwān mengelompokkan fase-fase anak terkait dengan pendidikan seks adalah sebagai berikut.

- 1) Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (pra pubertas).
- 2) Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas).
- 3) Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (masa adolesen).
- 4) Fase keempat, setelah *fase adolesen*, disebut masa pemuda (‘Ulwān, 1992:1).

Beberapa fase di atas merupakan pengelompokkan fase di ajarkannya pendidikan seks kepada anak dimulai fase pertama sampai fase keempat.

Beberapa tahapan dan fase perkembangan anak di atas merupakan faktor penting dalam mengantisipasi kematangan seksual dini. Namun, akan berbeda jika orang tua, pengajar, dan pendidik tidak memperdulikan masalah pendidikan seks, guna mengatur perilaku seks anak (Taufiq, 2006: 708). sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, fase perkembangan seksual anak muncul ketika anak memasuki usia pubertas atau kurang lebih usia 10 tahun. Pada usia pubertas hormon-hormon dalam tubuh tumbuh dengan cepat dibandingkan ketika usia pra-pubertas. Hal tersebut yang menjadikan anak lebih sensitive terhadap hal-hal terkait dengan seksual. Oleh karena itu masa pubertas merupakan masa berbahaya bagi anak. Oleh karena itu, Islam memberikan solusi kepada orangtua untuk memisahkan tempat tidur anak sedini mungkin baik laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan atau laki-laki dengan perempuan. Hal tersebut untuk menghindari kebiasaan

bercampur tidur dalam satu ranjang dan juga untuk mencegah terjadinya perilaku-perilaku pernikahan sedarah atau LGBT.

Masalah seksual dalam masyarakat mulai memunculkan banyak dimensi dan tampak dalam beberapa fenomena. Beberapa contoh fenomena penyimpangan seksual terjadi di daerah Pringsewu, Lampung. Dalam kasus tersebut disebutkan adik perempuan yang mengidap penyakit disabilitas diperkosa oleh ayah, kakak dan adik kandung sendiri sebanyak berulang-ulang kali (23/2). Kasus lain terjadi di daerah Bulukumba, Sulawesi Selatan, disebutkan bahwa seorang kakak menikahi adik perempuannya (2/7). Kejadian tersebut memicu kemarahan dari pihak keluarga pelaku. Kasus-kasus tersebut merupakan salah satu kasus penyimpangan seksual yang terjadi akhir-akhir ini.

Manusia berkembang seiring berjalannya waktu, ditandai dengan berkembangnya fisik, psikis dan sikap sosialnya. Begitu pula dengan masalah seksual tidak hanya dipandang dari sisi biologis namun juga dipandang dari sisi lain seperti aspek psikososial, perilaku, moral dan budaya. Pendekatan biologis terkait dengan perkembangan seks dari sisi sistem reproduksi dan gairah seksual. Pendekatan psikososial menekankan pada aspek psikologi (emosi, pikiran dan kepribadian) dan aspek sosial (interaksi dengan manusia). Pendekatan perilaku menjelaskan perilaku seks yang merupakan produk biologis dan psikososial. Perilaku untuk mempelajari, memahami dan mengapa dan bagaimana seharusnya manusia berperilaku. Pendekatan budaya tentang seks terkadang menimbulkan pertentangan, namun tetap relatif tergantung pada keadaan, waktu dan tempat (Alvim dan Ira, 1998: 26).

Tahapan perkembangan seksual anak terbagi menjadi tiga fase yaitu, fase *oral*, *anal* dan *phalic*. Aktivitas seksual anak pada tiga fase tersebut berbeda dengan orang dewasa karena organ dan hormon pada anak belum aktif. Prinsip pendidikan manusia adalah bersifat seumur hidup, begitu pula dengan pendidikan seks, tidak ada pengkhususan umur tertentu hanya saja dengan penekanan yang berbeda-beda (Sa'adah, 2001: 243). Dalam hal itu, masa anak-anak adalah masa transisi menuju kedewasaan yang perlu dijaga dari hal-hal yang merusak moral dan akhlak dan dalam rangka memaksimalkan pendidikan seks.

Proses pendidikan seks, pengetahuan teoritis kepada anak harus tetap diberikan. Pengetahuan teoritis ini meliputi pengetahuan tentang perubahan-perubahan seksual yang menyertai fase baligh, seperti pengetahuan tentang sperma, cara pembentukannya, tempat penyimpanannya, pengaruh hormon seks dalam pembentukan sperma, ovum, dan hubungan antara sperma dan ovum, dan lain-lain. Selain pengetahuan teoritis, pendidik juga harus membekali anak dengan pengetahuan hukum syari'at yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk perilaku. Namun pengaplikasian tidak cukup hanya menjelaskan hukum syari'at tentang keadaan haid, mimpi basah (*iḥtilām*), dan buang hajat kepada anak, melainkan seorang anak juga harus mempelajari tata cara menurut syari'at tentang sahnya peribadatan mandi junub, cara *istibrā'* (bersuci dari buang air kecil), *istinjā'* (bersuci dari buang air besar), atau kesucian pakaian dan tempat (Madani, 2003: 91-92).

Setiap proses pendidikan memiliki materi yang harus disampaikan dengan menyesuaikan pada kebutuhan peserta didik, karakteristik usia, kematangan psikologi dan intelektualnya. Pada anak-anak, pendidikan seks hendaknya disampaikan dengan memahami rasa ingin tahu, penjelasan sesuai dengan tingkat kognitif anak, memberikan jawaban yang jujur dan operasional serta dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lain. Adapun materi yang harus disampaikan terkait dengan pendidikan seks yaitu 1) Menanamkan sifat maskulin dan feminim, 2) membiasakan anak menutup aurat, 3) membiasakan anak untuk hidup bersih dan sehat seperti menjaga kebersihan kelamin, 4) mengenakan mahram-mahramnya, 5) memberikan contoh pergaulan dengan sesama jenis dan lawan jenis, 6) memisahkan tempat tidur, 7) menyeleksi media yang dikonsumsi anak, 8) menanamkan nilai moral dan akhlak sesuai dengan aturan agama, 9) menanamkan rasa malu pada anak (Merlina, 2016: 233).

D. Keunggulan dan Kelemahan Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Hadis Abū Dāwūd Ditinjau dari Aspek Psikologi Pendidikan Islam

Seseorang dikatakan anak-anak ketika sudah lahir dari perut ibunya sampai mengalami tanda-tanda balig (dewasa). Anak yang telah mencapai usia balig berlaku hukum bagi dirinya sebagai tanda bahwa ia telah mencapai usia mukallaf (beban hukum). Usia balig bagi anak-anak menurut para ulama adalah usia 12 tahun. Usia tersebut merupakan usia dewasa (balig) menurut Islam. Sebelum usia 12 tahun, Islam telah mengatur bahwa anak usia 10 tahun merupakan fase peralihan menuju dewasa yang harus dijauhkan dari hal-hal yang merangsang seksualnya. Salah-satu perintah

menjauhkan anak dari rangsangan seksual terdapat dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dāwud.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Dari Amru bin Syu'aib [diriwayatkan] dari ayahnya dari kakeknya berkata; Rasulullah saw. bersabda: perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat apabila telah mencapai usia tujuh tahun, dan apabila sudah mencapau usia sepuluh tahun (jika tidak mengerjakannya), maka pukullah dia, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abū Dāwud)

Hadis di atas, merupakan sebuah perintah untuk memisahkan tempat tidur anak ketika anak berusia sepuluh tahun. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya pencegahan (*preventif*) dari bercampurnya satu tempat tidur. Masa peralihan dicapai ketika anak berusia sepuluh tahun harus dijauhkan dari rangsangan seksual. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menjauhkan anak dari rangsangan seksual dengan terbukannya aurat ketika tidur sehingga dilihat oleh orang lain sekalipun saudara kandung. Di samping itu, pembiasaan mencampurkan satu tempat tidur anak merupakan salah satu penyebab terjadinya penyimpangan seksual seperti *incest* dan homoseksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan cara positif dalam menghindarkan anak dari syahwat dan rangsangan seksual yang salah (Syamsul-Haqq, 2007: 122).

Perintah pemisahan tempat tidur diperintahkan setelah perintah shalat ketika anak sudah berusia sepuluh tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa perintah

melakukan pemisahan tempat tidur merupakan perintah yang wajib dilakukan sebagaimana perintah shalat. At-Tibi mengatakan bahwa digabungkannya perintah shalat dan pemisahan tempat tidur anak-anak sebagai bentuk pendidikan, sebagai upaya menjaga perintah Allah serta agar tidak berada di tempat tertuduh dan menjauhkan perkara-perkara haram (Al-Jauziyah, 1990: 122). Pemisahan tempat tidur anak merupakan salah-satu materi yang harus diajarkan dalam mengenalkan seksualitas anak atau saat ini dikenal dengan pendidikan seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya penerapan pendidikan seks sejak anak berusia dini dalam rangka menjauhkan anak dari hal-hal yang haram dan terhindar dari penyimpangan seksual. Munculnya pendidikan seksual merupakan usaha dalam mengupayakan anak agar terhindar dari hubungan seks yang tidak aman dan terhindar dari penyakit-penyakit seksual dan hal-hal buruk yang lain. Inilah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan seks dalam rangka pencegahan dari hal-hal yang dilarang agama dan hukum (Schmied, 2008: 1).

Dalam Islam, potensi seksual terbagi menjadi dua yaitu, potensi destruktif dan potensi konstruktif. Kedua potensi tersebut bergantung pada individu masing-masing dalam mengontrol dirinya. Dengan demikian Islam menjelaskan bahwa potensi seksual memiliki manfaat namun juga mempunyai potensi destruktif yang harus tetap dikontrol agar tidak terjadi fitnah. Syahwat yang terkontrol akan melahirkan sifat *iffah*, sifat inilah yang akan menghantarkan pada kesucian diri dan menjauhkan diri dari sifat dan perilaku mesum. Pendidikan seksual merupakan upaya dalam membangun dan mengontrol kedua potensi tersebut. Pemahaman tentang seksual

perlu dipahamkan sejak dini kepada anak dengan memperhatikan dan menyesuaikan usia perkembangan anak. Proses pengajaran dan pemahaman seksual tidak hanya sebatas pada aspek kognitif namun, juga diikuti oleh aspek moralitas, kepribadian, kesadaran dan tanggungjawab terhadap persoalan seksualitas (Rusyadi, 2012: 14).

Pendidikan seksual merupakan suatu hal sensitif bagi anak. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat orangtua harus mampu menjelaskan dan memahami anak dengan tepat. Metode yang digunakan harus tepat sehingga anak dapat berpikir dan menalar dengan benar. Hal inilah yang menjadi kekurangan terkait dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak. Dorongan kuat dalam diri anak untuk mengetahui hal baru merupakan pemicu anak untuk menemukan jawaban sendiri ketika tidak menemukan jawaban yang dapat diinginkannya. Hal tersebut yang memicu dirinya untuk mencari jawaban lain dari sumber-sumber yang salah. Peran orangtua maupun pendidik sangatlah penting dalam menjelaskan dan memahami materi dari pendidikan seksual pada anak dengan metode yang dapat dipahami anak sesuai dengan tingkat berpikir anak. Penggunaan metode bertujuan untuk membiasakan anak-anak dengan didasari oleh nilai-nilai agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Najikha, 2017: 72)

Metode pembiasaan yang diterapkan dalam pendidikan seksual pada anak akan membuat anak menjadi memahami dan menerima tanpa adanya unsur paksaan. Anak akan terbiasa untuk menutup aurat dan memahami adab dalam berhubungan dengan lawan jenis sekalipun dengan saudara kandung yang masih ada batasan-batasan yang harus dijaga. Tanggungjawab orangtua sebagai seorang pendidik dalam

membiasakan dan memahamkan hal-hal terkait dengan pendidikan seksual tanpa melebihi batas pemahaman anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus mampu memahami ciri-ciri fase pertumbuhan dan perkembangan seksualitas anak. pertumbuhan dan perkembangan seksualitas anak merupakan perubahan fisik dan psikis yang disebabkan oleh hormon-hormon dalam tubuh. Anak ketika sudah mencapai usia sepuluh tahun akan mengambil nilai seksualitasnya dari keluarga, media dan teman sebaya. Oleh karena itulah, keluarga khususnya orangtua merupakan tempat pertama bagi anak dalam menemukan nilai-nilai dari seksualitas yang akan mengontrol dirinya menjadi orang yang berakhlak dan bermoral tinggi (Musbikin, 2005: 110)